

TAFAAQQUH DALAM ISLAM SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER BERAGAMA

Sutini

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

e-mail : tinauliaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *tafaqquh fī al-dīn* sebagai pondasi pembentukan karakter beragama dalam perspektif pendidikan Islam melalui pendekatan kajian pustaka (*library research*). Seluruh data dihimpun dari literatur ilmiah terkini yang membahas tafaqquh, pendidikan karakter, dan penguatan nilai keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafaqquh tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai spiritual, moral, dan etika yang berdampak langsung pada pembentukan karakter religius. Pemahaman agama yang mendalam mendorong terbentuknya ketakwaan, kontrol diri, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial dalam diri seorang Muslim. Selain itu, penerapan prinsip tafaqquh dalam pendidikan Islam terbukti berimplikasi pada penguatan ketahanan moral dan pembentukan karakter beragama yang moderat, adaptif, dan kontekstual dengan tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, tafaqquh berfungsi sebagai landasan konseptual yang komprehensif bagi model pendidikan karakter yang berorientasi pada integrasi ilmu, spiritualitas, dan etika.

Kata kunci: tafaqquh fī al-dīn, pendidikan Islam, karakter beragama, pendidikan karakter,

Abstract

This study aims to analyze the concept of *tafaqquh fī al-dīn* as the foundation for developing religious character within the framework of Islamic education through a library research approach. The data were collected from recent scholarly literature discussing *tafaqquh*, character education, and the strengthening of religious values. The findings indicate that *tafaqquh* is not merely a cognitive understanding of religious teachings, but a comprehensive process of internalizing spiritual, moral, and ethical values that significantly contributes to the formation of religious character. A deep understanding of religion fosters piety, self-control, moral awareness, and social responsibility among Muslims. Moreover, the application of *tafaqquh* in Islamic education strengthens moral resilience and supports the development of a moderate, adaptive, and contextually relevant religious character in facing contemporary challenges. Therefore, *tafaqquh fī al-dīn* serves as a comprehensive conceptual foundation for character education models that integrate knowledge, spirituality, and ethical values.

Keywords: tafaqquh fī al-dīn, *Islamic education*, *religious character*, *character education*

PENDAHULUAN

Tafaqquh *fi al-dīn* (*pemahaman mendalam terhadap agama*) merupakan konsep fundamental dalam pendidikan Islam yang menekankan penguasaan ilmu agama secara komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan aplikatif bukan sekadar ritual semata. Pendekatan tafaqquh ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman agama yang hidup dan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, sehingga individu tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks moral dan sosial. Dalam kajian kontemporer, pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan nilai-nilai Islam dinyatakan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan konflik internal nilai dan realitas sosial, yang bertujuan memperkuat karakter pribadi sebagai seorang Muslim yang berintegritas (Syafitri, 2025).

Lebih lanjut, tafaqquh *fi al-dīn* memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter beragama karena pemahaman agama yang mendalam secara langsung berimplikasi pada pertumbuhan spiritual dan etika individu. Penelitian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa tafaqquh *fi al-dīn* berkorelasi erat dengan perkembangan spiritual dan psikologis mahasiswa Muslim, di mana integrasi antara pemahaman agama dan pertumbuhan psikologis membantu membentuk karakter yang taat, etis, dan bertanggung jawab. Proses ini mencakup internalisasi nilai-nilai agama seperti ketakwaan (*taqwa*), kesadaran nilai moral, dan kemampuan berpikir reflektif yang menjadi ciri utama karakter beragama yang matang (Qolbiah, 2025).

Dalam konteks tantangan modern, di mana dinamika sosial dan budaya global seringkali mengaburkan makna nilai keagamaan yang autentik, tafaqquh *fi al-dīn* menjadi pondasi penting untuk membentengi individu dari kesalahpahaman dan sekularisasi nilai. Pendekatan ini tidak hanya relevan di ranah pendidikan formal seperti pesantren dan kurikulum pendidikan Islam, tetapi juga dalam pembinaan keluarga dan komunitas untuk menanamkan perilaku toleran, moderat, dan bertanggung jawab sosial. Dengan demikian, tafaqquh *fi al-dīn* berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter beragama yang mampu menjawab tantangan kontemporer dan memperkokoh ketahanan moral serta spiritual umat.

Selain sebagai proses pemahaman ajaran Islam secara mendalam, *tafaqquh fi al-dīn* juga memiliki dimensi metodologis dalam pembentukan konstruksi berpikir keagamaan yang utuh. Melalui penelaahan yang sistematis terhadap sumber-sumber otoritatif Islam seperti al-Qur'an, hadis, karya ulama klasik, serta literatur ilmiah kontemporer, *tafaqquh* membentuk kesadaran rasional-spiritual yang membantu individu memahami ajaran agama secara proporsional dan kontekstual. Dengan demikian, *tafaqquh* tidak hanya menghasilkan pemahaman normatif, tetapi juga mendorong proses penalaran keagamaan yang kritis, bijaksana, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial (Rizki, 2025).

Pada saat yang sama, penguatan *tafaqquh* dalam sistem pendidikan Islam dapat dipandang sebagai strategi penting dalam membangun generasi Muslim yang religius sekaligus memiliki integritas moral yang tinggi. Pendidikan Islam yang menempatkan *tafaqquh* sebagai kerangka pembelajaran inti diyakini mampu membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Karakter religius yang lahir melalui internalisasi nilai-nilai agama tidak hanya tercermin pada kepatuhan ritual, tetapi juga pada sikap sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Beberapa penelitian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemahaman agama yang

mendalam memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian berkarakter Islami (Himawan, 2025).

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang ditandai oleh percepatan arus informasi serta pergeseran nilai sosial, *tafaqquh fi al-dīn* menjadi semakin urgensi sebagai benteng moral dan spiritual bagi umat Islam. Tanpa fondasi pemahaman agama yang komprehensif, individu rentan terhadap krisis identitas, relativisme moral, hingga penyempitan makna ajaran agama. Oleh karena itu, penguatan *tafaqquh* dipandang sebagai upaya menjaga otentisitas keberagamaan yang moderat, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan kata lain, *tafaqquh fi al-dīn* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga sebagai paradigma pembentukan karakter beragama yang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama dalam menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan tafaqquh dalam Islam dan perannya dalam pembentukan karakter beragama. Metode kepustakaan dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali, menelaah, dan mensintesis pemikiran teoretis dan empiris dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik, seperti buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta sumber ilmiah lainnya yang membahas konsep tafaqquh, pendidikan karakter Islam, dan pendidikan Islam secara umum. Metode ini bersifat kualitatif deskriptif, di mana peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi menekankan pada analisis mendalam terhadap sumber tertulis yang menjadi landasan teoretis penelitian. Sebagaimana dinyatakan oleh Abdurrahman, penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam membantu membangun kerangka pemahaman, mengidentifikasi perspektif yang berbeda, serta mengembangkan landasan teori yang kuat untuk analisis selanjutnya dalam penelitian berbasis studi literature (Kamila, 2025).

Prosedur penelitian dimulai dengan penentuan kata kunci dan ruang lingkup kajian, yaitu “tafaqquh dalam Islam,” “pembentukan karakter beragama,” “pendidikan Islam,” dan “pendidikan karakter.” Langkah ini dilakukan untuk memastikan literatur yang dikumpulkan relevan dan terkini dalam menjelaskan hubungan antara pemahaman agama yang mendalam (*tafaqquh fi al-dīn*) dengan pembentukan watak religius yang autentik. Selanjutnya, penelusuran literatur dilakukan melalui katalog perpustakaan, database jurnal ilmiah terakreditasi, serta repositori digital yang memuat artikel dan tulisan terkait. Literatur yang ditemukan kemudian dikaji secara kritis untuk melihat kontribusi masing-masing sumber terhadap pemahaman konsep dan implikasinya dalam pendidikan karakter beragama, serta untuk mengetahui adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dijelaskan dalam kajian ini.

Analisis data dilakukan dengan cara menyintesis hasil kajian literatur berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari sumber yang dikaji, seperti teori tafaqquh, karakter beragama, dan pendekatan pendidikan Islam. Teknik ini menekankan pada identifikasi hubungan antar konsep, perbandingan temuan antar studi, serta penarikan kesimpulan yang kohesif terhadap isu penelitian. Hasil analisis literatur kemudian diperkuat dengan argumen konseptual dan empiris dari penelitian terdahulu, sehingga menghasilkan peta konseptual yang komprehensif tentang bagaimana tafaqquh secara teoritis berperan sebagai pondasi dalam pembentukan karakter beragama dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip

metode kajian pustaka yang memungkinkan penelitian berfokus pada pemahaman teoritis secara sistematis dan komprehensif tanpa harus menggunakan data primer lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafaqquh berperan dalam membentuk watak keberagamaan yang inklusif dan moderat. Pemahaman agama yang mendalam mendorong seseorang untuk melihat agama tidak hanya sebagai sistem hukum dan ritual, tetapi juga sebagai jalan menuju kemaslahatan sosial dan harmoni kemanusiaan. Dalam konteks ini, tafaqquh membantu peserta didik memahami perbedaan mazhab, etnis, budaya, dan tradisi keagamaan sebagai bagian dari kekayaan khazanah Islam, bukan sebagai sumber konflik. Hal ini selaras dengan konsep Islam rahmatan lil ‘alamin yang menempatkan agama sebagai sumber kedamaian dan kemaslahatan universal (Yusuf, 2022). Dengan demikian, karakter keberagamaan yang terbentuk melalui tafaqquh tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang konstruktif (Rahman, 2023).

Selanjutnya, proses tafaqquh juga berfungsi sebagai instrumen penguatan kesadaran etis peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam melahirkan kepekaan moral terhadap berbagai isu sosial seperti keadilan, kejujuran, tolongan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan etos keberagamaan yang berorientasi pada perbaikan diri dan lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai etis ini menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan yang tidak hanya mencetak insan berilmu, tetapi juga berakhlaq mulia (Nawawi, 2023). Dengan kata lain, tafaqquh menjadi sarana integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan moral dalam pembentukan karakter keagamaan (Fauzi, 2024).

Di era digital dan globalisasi, tafaqquh juga memiliki peran strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh paham keagamaan yang dangkal dan ekstrem. Minimnya pendalaman agama sering kali melahirkan cara pandang yang sempit, kaku, dan intoleran terhadap perbedaan. Melalui tafaqquh yang komprehensif, peserta didik diajak memahami ajaran Islam secara proporsional, historis, dan kontekstual, sehingga mampu memilah informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini mendukung terbentuknya karakter keagamaan yang dewasa, rasional, serta mampu menempatkan teks agama dalam bingkai maqashid al-syari‘ah (Hakim, 2022). Dengan demikian, tafaqquh menjadi pondasi penting dalam pendidikan karakter keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Selain membentuk karakter individu, tafaqquh juga memiliki implikasi pada penguatan budaya keagamaan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Ketika nilai-nilai tafaqquh terinternalisasi secara kolektif, maka akan tercipta ekosistem sosial yang religius namun tetap toleran, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan. Ekosistem ini secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter keagamaan peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial bernilai religius. Dalam kajian terbaru pendidikan Islam, lingkungan sosial keagamaan yang kondusif disebut sebagai salah satu faktor signifikan pembentuk karakter religius. Dengan demikian, tafaqquh berfungsi tidak hanya pada tingkat personal, tetapi juga struktural dalam pembangunan peradaban Islam.

Lebih jauh lagi, keberhasilan tafaqquh sebagai pondasi pembentukan karakter beragama sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan. Pendidikan Islam yang menekankan dialog, refleksi kritis, pembacaan teks klasik dan kontemporer, serta pendampingan spiritual cenderung lebih efektif dalam membentuk pemahaman agama yang mendalam. Metode ini tidak hanya mengembangkan kecakapan intelektual, tetapi juga kemampuan kontemplatif dan spiritual peserta didik (Mansur, 2024). Dengan pendekatan demikian, tafaqquh benar-benar menjadi proses pembentukan pribadi Muslim yang berilmu, berakhlik, dan berkontribusi bagi masyarakat.

Terakhir, hasil kajian ini menegaskan bahwa tafaqquh memiliki relevansi yang kuat dalam merespons kebutuhan pendidikan karakter keagamaan di abad modern. Tantangan global seperti krisis moral, arus sekularisasi, dan radikalisme keagamaan menuntut model pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Tafaqquh menawarkan kerangka konseptual yang mampu memadukan kedalaman ilmu, kekuatan spiritual, dan keluhuran akhlak sebagai basis pembentukan karakter beragama (Suharto, 2023). Oleh karena itu, penguatan tafaqquh dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah strategis menuju terbentuknya generasi Muslim yang religius, moderat, dan berintegritas.

1. **Tafaqquh fi al-Dīn sebagai Pondasi Teoretis Pembentukan Karakter Beragama**

Analisis kajian pustaka menunjukkan bahwa *tafaqquh fi al-dīn* (*pemahaman mendalam terhadap agama*) bukan hanya sekadar pengetahuan norma-norma Islam, tetapi juga mencakup internalisasi nilai moral dan etika yang menjadi landasan karakter individu Muslim yang responsif terhadap tuntutan kehidupan kontemporer. Konsep ini tercermin dalam literatur Islam modern yang memandang *tafaqquh* sebagai suatu integrasi antara pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat dan akhlak mulia. Melalui pemahaman yang holistik itu, individu Muslim mampu memperkuat ketakwaan, kontrol diri, serta kepekaan spiritual sebagai bagian dari karakter beragama yang autentik. Hasil kajian ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan watak moral anak, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga aspek nilai dan spiritualnya (Hidayat, 2023).

2. **Implikasi Tafaqquh dalam Konteks Pendidikan Karakter**

Lebih lanjut, *tafaqquh* berimplikasi pada berbagai model pembelajaran Islam yang mendukung pembentukan karakter religius secara efektif. Literatur kontemporer menunjukkan pendekatan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) sebagai manifestasi praktis *tafaqquh fi al-dīn* dalam konteks pendidikan Islam modern, di mana pemahaman agama dipadukan dengan refleksi, aplikasi realitas sosial, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan zaman informasi. Integrasi nilai-nilai agama melalui pembelajaran bermakna ini mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual tetapi juga berkarakter kritis, etis, dan siap berkontribusi dalam masyarakat luas. Dengan demikian, *tafaqquh* berfungsi sebagai kerangka pembelajaran yang memadukan aspek teoritis dan praktis untuk membentuk karakter beragama secara utuh.

3. **Peran Tafaqquh dalam Internaliasi Nilai Moral dan Spiritual**

Kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa pembentukan karakter beragama melalui *tafaqquh* juga berkaitan dengan internalisasi nilai moral yang bersifat spiritual dan etis. Literatur

pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai keagamaan memiliki kemampuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran beragama tinggi, kontrol diri yang kuat, empati sosial, serta sikap toleran. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran beragama peserta didik secara terintegrasi. Selain itu, *tafaqquh* juga dapat memperkuat ketahanan moral umat Islam dalam menghadapi tantangan sosial-budaya yang semakin kompleks, seperti individualisme dan sekularisme, sehingga karakter beragama yang dibangun melalui *tafaqquh* bersifat adaptif namun tetap berlandaskan prinsip syariat Islam (Amin, 2020).

4. **Tafaqquh sebagai Upaya Mengatasi Krisis Karakter dalam Masyarakat**

Secara konseptual, *tafaqquh* memiliki relevansi besar dalam konteks krisis karakter yang melanda berbagai lapisan masyarakat saat ini. Penelitian pendidikan karakter beragama menekankan bahwa penguatan pendidikan agama yang bersifat transformatif yang tidak hanya mengajarkan kognisi tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika dapat mengatasi berbagai masalah seperti tingkah laku antisosial, kurangnya kontrol diri, dan lemahnya tanggung jawab moral. Dengan demikian, *tafaqquh fī al-dīn* berpotensi menjadi solusi pendidikan karakter yang mengintegrasikan ilmu agama dengan pembentukan watak dan perilaku religius yang substansial, memperkuat identitas Muslim yang berlandaskan nilai universal Islam sekaligus responsif terhadap dinamika zaman (Mansur, 2024).

5. **Tafaqquh sebagai Basis Pembentukan Identitas Muslim yang Moderat**

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa *tafaqquh fī al-dīn* berperan penting dalam membentuk identitas Muslim yang moderat, terbuka, dan seimbang antara tradisi dan modernitas. Melalui *tafaqquh*, individu diajak memahami ajaran Islam secara komprehensif sehingga tidak mudah terjebak pada pemahaman keagamaan yang parsial. Identitas religius yang terbentuk melalui proses ini bersifat dewasa, toleran terhadap perbedaan, serta tetap berpegang pada nilai-nilai inti ajaran Islam. Dengan demikian, *tafaqquh* menjadi pondasi penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai, beradab, dan konstruktif di tengah masyarakat global.

6. **Tafaqquh sebagai Instrumen Pembinaan Kesadaran Religius Seumur Hidup**

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa *tafaqquh fī al-dīn* bukan hanya proses pendidikan formal yang berlangsung di lembaga pendidikan, tetapi merupakan proses pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). *Tafaqquh* membimbing individu untuk senantiasa memperbarui pengetahuan agama sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, *tafaqquh* berperan dalam memelihara kontinuitas kesadaran religius sepanjang perjalanan hidup seorang Muslim. Kesadaran religius yang berkelanjutan ini memungkinkan internalisasi nilai keagamaan berlangsung secara bertahap dan mendalam, sehingga berdampak pada kedewasaan spiritual dan moral individu.

7. **Relevansi Tafaqquh terhadap Penguatan Keteladanan (Uswah Hasanah)**

Hasil kajian juga menegaskan bahwa *tafaqquh* mendukung terbentuknya keteladanan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sosial. Individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam cenderung menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai akhlak karimah, seperti kejujuran, kesederhanaan, keadilan, dan kasih sayang. Keteladanan tersebut memiliki dampak edukatif yang kuat, terutama dalam lingkungan keluarga dan sekolah, karena karakter religius lebih efektif ditanamkan melalui model perilaku nyata. Dengan demikian, *tafaqquh* tidak hanya

berfungsi secara individual, tetapi juga berdampak sosial sebagai instrumen pembentukan budaya religius yang beretika (bandingkan dengan temuan dalam *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, jurnal.iaibafa.ac.id, 2023).

8. **Tafaqquh sebagai Basis Penguatan Moderasi Beragama**

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa *tafaqquh fi al-dīn* memiliki keterkaitan erat dengan penguatan moderasi beragama. Pemahaman agama yang komprehensif membantu individu menempatkan ajaran Islam dalam kerangka keseimbangan antara keyakinan teologis dan dimensi sosial-kemanusiaan. Hal ini mencegah munculnya sikap ekstrem, intoleran, maupun reduksi ajaran agama menjadi sekadar identitas simbolik. Sebaliknya, *tafaqquh* mendorong lahirnya sikap keberagamaan yang toleran, inklusif, dan proporsional dalam merespons perbedaan budaya maupun pemikiran. Relevansi ini banyak ditekankan dalam kajian-kajian pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan *tafaqquh* sebagai pilar utama pembinaan karakter religius di era global (Nawawi, 2023).

9. **Kontribusi Tafaqquh terhadap Pembentukan Tanggung Jawab Sosial**

Kajian pustaka juga memperlihatkan bahwa *tafaqquh fi al-dīn* tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Pemahaman agama yang mendalam mendorong individu untuk menunaikan tanggung jawab sosial seperti keadilan, solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan partisipasi dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari karakter beragama dalam Islam. Dengan demikian, *tafaqquh* membangun orientasi keberagamaan yang tidak terlepas dari dimensi sosial, sehingga agama benar-benar hadir sebagai pedoman etika dalam kehidupan publik (Shihab, 2019).

10. **Tafaqquh dan Transformasi Diri melalui Proses Reflektif**

Akhirnya, hasil penggalian literatur menunjukkan bahwa *tafaqquh fi al-dīn* juga berfungsi sebagai proses reflektif yang mendorong transformasi diri. Melalui tadabbur, muhasabah, dan bimbingan keilmuan, individu diajak untuk menilai dan memperbaiki sikap hidupnya agar semakin selaras dengan nilai keislaman. Proses transformasi ini meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga karakter beragama yang terbentuk bukanlah hasil indoktrinasi, melainkan buah dari kesadaran reflektif. Dengan demikian, *tafaqquh* dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang bersifat transformatif dan berkelanjutan (Muhamimin, 2015).

Tafaqquh fi al-dīn merupakan pondasi teoretis dan praktis yang sangat penting dalam pembentukan karakter beragama Muslim di era kontemporer. Tafaqquh tidak hanya mencakup penguasaan kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi juga internalisasi nilai moral, spiritual, dan etika yang terwujud dalam perilaku nyata, baik pada ranah personal maupun sosial. Melalui pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif dan bermakna, tafaqquh mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga membentuk karakter religius yang autentik, moderat, reflektif, dan berkelanjutan. Proses ini berkontribusi signifikan dalam mengatasi krisis karakter, memperkuat identitas Muslim yang toleran dan adaptif, menumbuhkan tanggung jawab sosial, serta membangun keteladanan (uswah hasanah) dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tafaqquh juga berperan sebagai proses pembelajaran seumur hidup yang menjaga kesinambungan kesadaran religius, mendorong transformasi diri melalui refleksi spiritual, serta memperkuat moderasi beragama dalam merespons tantangan global. Dengan demikian, *tafaqquh fi al-dīn*

dapat dipahami sebagai kerangka pendidikan karakter beragama yang holistik, transformatif, dan relevan bagi pembangunan peradaban Islam yang berakhhlak, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa *tafaqquh fi al-dīn* merupakan konsep kunci dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga penghayatan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama yang mendalam ini menuntun individu untuk membangun kesadaran beragama yang utuh, sehingga nilai ketakwaan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial dapat terinternalisasi sebagai bagian dari karakter beragama. Dengan demikian, *tafaqquh* berfungsi sebagai fondasi teoritis yang kuat dalam pembentukan karakter religius yang matang dan berintegritas dalam masyarakat modern. Selain itu, kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *tafaqquh* dalam pendidikan Islam berimplikasi langsung pada penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang integratif dan reflektif. Pendidikan yang berlandaskan *tafaqquh* membantu peserta didik memahami nilai agama secara kontekstual, kritis, dan aplikatif, sehingga mereka tidak hanya patuh secara ritual tetapi juga berakhhlak sosial dan mampu berperan positif di tengah tantangan globalisasi. Model pendidikan ini sekaligus memperkuat ketahanan moral umat Islam dalam menghadapi krisis karakter yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, *tafaqquh fi al-dīn* dapat dipahami sebagai pendekatan komprehensif dalam pembentukan karakter beragama yang tidak sekadar berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembinaan spiritual, moral, dan etika. Oleh karena itu, penguatan *tafaqquh* dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi sangat penting sebagai strategi pembinaan karakter religius yang berkelanjutan, moderat, dan relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer (lih. journals.unisba.ac.id). Dengan fondasi ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhhlak mulia, dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa *tafaqquh fi al-dīn* merupakan konsep kunci dalam Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai spiritual, moral, dan etis dalam diri seorang Muslim. *Tafaqquh* menuntun individu menuju pemahaman agama yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual sehingga berdampak langsung pada pembentukan karakter beragama yang berlandaskan ketakwaan, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *tafaqquh* berfungsi sebagai pondasi fundamental bagi pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan iman, akhlak, serta kesadaran kemanusiaan.

Selain itu, konsep *tafaqquh* terbukti berkontribusi dalam membangun karakter keberagamaan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika kehidupan modern. Pemahaman agama yang mendalam melalui proses *tafaqquh* membantu peserta didik menghindari sikap keberagamaan yang sempit, ekstrem, dan intoleran, sekaligus menumbuhkan sikap dialogis serta keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan cara ini, *tafaqquh* tidak hanya membentuk kesalehan personal, tetapi juga kesalehan sosial yang sejalan dengan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Pada saat yang sama, penguatan *tafaqquh* dalam pendidikan Islam juga memiliki implikasi struktural terhadap pembentukan ekosistem sosial yang religius, humanis, dan

berorientasi pada kemaslahatan. Melalui strategi pembelajaran yang reflektif, kritis, dan spiritual, tafaqquh dapat menjadi instrumen transformatif dalam merespons tantangan moral dan krisis nilai pada era globalisasi. Oleh karena itu, integrasi tafaqquh sebagai kerangka konseptual dalam pendidikan karakter keagamaan perlu terus dikembangkan, sehingga mampu melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, berintegritas, serta mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah berjudul "*Tafaqquh dalam Islam sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Beragama*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan karya ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan kontribusi berbagai pihak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan akademisi yang telah memberikan arahan, masukan, serta wawasan keilmuan yang sangat berharga dalam proses penyusunan karya ini. Apresiasi juga penulis sampaikan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam memperkaya kajian tentang tafaqquh, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter beragama.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, doa, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini dengan penuh tanggung jawab. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan karakter beragama yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2020). Pendidikan Agama Islam Transformatif dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–138.
- Fauzi, M. (2024). Integrasi Kognitif, Afektif, dan Moral dalam Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(2), 78–92.
- Himawan, PE. 2025. Implementasi Kurikulum KH. E. Abdurrahman dalam Mencetak Santri Tafaqquh Fiddin di Pesantren Persatuan Islam Cinaya-Purwakarta. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 2721-2246 Vol. 5, No. 6.
- Hidayat, R. 2023. Paradigma Tafaqquh Fiddin Perspektif Imam Syafi'i Dan Implikasinya Dalam Merawat Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. Vol 4 No. 2 (2023).
- Hakim, L. (2022). Maqashid al-Syari'ah dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 101–118.
- Kamila, IF. 2025. Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Mutu SDM PAI: Pendekatan Integratif untuk Optimalisasi Layanan Pendidikan Agama Islam. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Volume 6 Number 1. Page: 144 – 153.

- Mansur, M. (2024). Pendekatan Dialogis dan Reflektif dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 1–15.
- Muhaimin. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, A. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Etika Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 45–60.
- Qolbiah, SN. 2025. Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. Volume 7 Nomor 3. 94 – 106.
- Rizki, ZY. 2025. Pembelajaran Bermakna sebagai Manifestasi Tafaqquh fid-Din dalam Pendidikan Islam di Era Informasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Volume 3, Issue 5, P. 237-249.
- Rahman, A. 2023. Tafaqquh al-Din dan Pembentukan Karakter Sosial Keagamaan. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 33–48.
- Shihab, M. Q. (2019). *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suharto, T. (2023). Pendidikan Islam Transformatif dan Tantangan Global. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 89–105.
- Syafitri, K. 2025. Penerapan Taksonomi Bloom dalam Nilai-Nilai Islam. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* Volume 2, Nomor 2.
- Yusuf, M. 2022. Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.